



Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba

Alvin Ardian¹, Novy Silvia Dewi²

¹Mahasiswa Sarjana Akuntansi Bisnis, Sekolah Tinggi Manajemen PPM

²Dosen Profesional, Sekolah Tinggi Manajemen PPM

Abstract

Received: 22 November 2023
Revised : 29 November 2023
Accepted: 06 Desember 2023

The earnings performance of the issuer becomes an important indicator for the capital market due to being able to predict the earning power of the company ahead in order to obtain an increase in the price of the stock. Thus, the company's owners aim to test and suppress management's commitment to accountability for better financial outcomes in the future. As a result, management works hard to satisfy shareholders even in a cunning way. Earning management becomes the main action of the management in satisfying stakeholders, resulting in a conflict of interest between the management and the owner which leads to agency costs. Analysts found that bonus compensation in the form of stock ownership options was able to influence firm manager behavior of earning management. Likewise, with the age and profitability of the company increasingly avoiding earning management activities. Earning management activities can be eroded through the presence of additional roles including independent board of commissioners, managerial, and institutional ownership. The research objectives describe the impact of company characteristics and ownership structures on earning management on infrastructure, utility, and transport subsector companies listed in the IDX during 2018-2021. The results of the observations showed new findings, including the proportion of independent commissioners, managerial ownership, and institutional influences significant positively on earning management.

Keywords: *Earning Management, Firms Characteristics, Ownership Structure, Agency Cost*

(*) Corresponding : alvinardian@gmail.com

How to Cite: Ardian, A., & Novy Silvia, D. (2023). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10418099>

PENDAHULUAN

Labanya merupakan munculnya sisa aktivitas jual beli yang bersangkutan pada akun pendapatan dengan kenyataan pendapatan yang diperoleh dan digunakan sebagai pelunasan kegiatan operasional layaknya biaya gaji, listrik, dan air (Widiyanti, 2019). Laba diukur atas dasar rangkuman penampilan entitas yang dijalankan berbasis akuntansi akrual (Agustia & Suryani, 2018). Rangkuman tersebut dinamakan sebagai laporan keuangan yang diartikan oleh Astuti & Pangestu (2019) ialah berbagai informasi yang disajikan secara sistematis oleh perusahaan berdasarkan kemampuan finansial. Laba menjadi fokus utama bagi para pemangku kepentingan dalam sisi laporan keuangan karena digunakan dalam pengambilan keputusan yang tertera pada PSAK 1 Revisi 2013 dan bertujuan demi mengamati kemampuan dan kapabilitas tanggung jawab yang diemban kepada manajemen (Agustia et al., 2018; Bestivano, 2013; Kisno & Istianingsih, 2018). Sutopo (2001) dan Pahmi (2018) melanjutkan, investor melihat berbagai sudut pada data laba dan pendukung demi menimbang berbagai kemungkinan atau prospek masa depan terkait arus kas dari investasi yang dijalani oleh perusahaan. Lalu *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, turut mengemukakan sisi laba yang diungkap

perusahaan menjadi pusat perhatian tertinggi guna menakar aktivitas dan komitmen manajemen serta memudahkan pihak lain seperti pemilik untuk memperhitungkan *earning power* entitas periode selanjutnya (Arthawan & Wirasedana, 2018; Pahmi, 2018).

Sutopo (2001) dalam Pahmi (2018) berpendapat bahwa keterangan laba entitas memiliki tujuan sebagai penandaan atau gejala yang lebih unggul dan menarik terkait penampilan aktivitas perusahaan, sehingga patut diperhatikan oleh manajemen. Hal ini berkesinambungan dengan *signalling theory*, yaitu suatu teori yang menguak fakta mengenai apa tindakan yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan dalam membeberkan indikasi atau sinyal pertanda tertuju ke para pemangku kepentingan yang menggunakan laporan keuangan, khususnya investor (Brigham & Ehrhardt, 2005; Jama'an, 2008; Rohmah, 2020). Di sisi lain, manajer memiliki kesempatan oportunistik beserta kapabilitas untuk menggoreng kebijakan akuntansi demi meningkatkan laba yang tersedia oleh perusahaan tersebut. Akibatnya, manajemen akan terus bekerja keras tanpa letih untuk mencari cara bagaimana mereka bisa mengelola laba perusahaan agar diminati oleh para investor, sehingga dari sinilah lahirnya manajemen laba. Manajemen laba sangat menitikberatkan kepada teori asimetri informasi beserta teori keagenan yang di mana keduanya membahas secara jelas suatu konflik kepentingan yang dimiliki antara manajemen atau yang disebut juga sebagai agen dengan pemilik atau prinsipal dalam mengelola operasional perusahaan dan pengambilan keputusan, sehingga data laba yang disorot oleh pemilik beserta manajemen terkadang berbanding terbalik dengan kondisi riil di lapangan (Kisno & Istianingsih, 2018). Di samping itu, peran asimetri informasi berupa ketidakseimbangan fakta data yang dikuasai oleh manajemen dan pemilik, alhasil terbenamlah informasi finansial yang disediakan menyimpang (Astuti & Pangestu, 2019).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen laba adalah aktivitas penyesatan data-data entitas oleh pihak berkuasa manapun yang mengakibatkan informasi penyajian finansial perusahaan tiada gunanya, seharusnya informasi yang disajikan membayangkan mutu fundamental (Astutik, 2015; Pratomo & Alma, 2020). Kegiatan praktik manajemen laba terjadi pada perusahaan jasa sebagaimana Arthawan & Wirasedana (2018) menyebutkan PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) di tahun 2005 terdeteksi memanipulasi penyebaran informasi finansialnya yang mana mengalami total kerugian sebesar Rp63 Miliar, tetapi didokumentasikan dalam laporan keuangan meraih *profit* sejumlah Rp6,9 Miliar. Hal tersebut diindikasikan sulitnya menagih pajak pihak ketiga selama tiga tahun silam, sehingga utang pajak yang ditangguhkan dihapus dan diakui sebagai *profit*. PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pun juga berperilaku sama, di mana Anwar (2019) dan Effendi (2020) menemukan gejala yang ditunjukkan dalam laporan keuangan per kuartal 1-3 tahun 2019 menghasilkan kerucuhan oleh para pihak luar, sebab penyajian laporan keuangan bertolak belakang dengan tahun 2018. Laporan tersebut mengalami kegaduhan dikarenakan penyajian GIAA yang meraup keuntungan sebesar US\$809,850.00 atau Rp11,33 miliar, sedangkan laporan tahun sebelumnya menderita kerugian total US\$175 juta atau sekitar Rp2,4 triliun. Terkuaklah salah satu bentuk kecurangannya, yaitu pengakuan piutang yang terlalu cepat ke saldo akun pendapatan pada laporan yang dipublikasikan dan adanya perjanjian yang meragukan dengan anak perusahaan, alhasil saldo akun pendapatan usaha lainnya mengantongi total US\$306,88 juta atau sekitar Rp4,4 triliun.

Najmi (2015) dan Harris (2013) dalam Arthawan & Wirasedana (2018) meyakini bahwa praktik manajemen laba tersebut didorong dari adanya aspek profitabilitas, umur, beserta ukuran perusahaan. Di sisi lain, Jansen dan Meckling (1976) dalam Almalita (2018) mengungkap terdapat mekanisme yang mampu meminimalisir perilaku

manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan, yaitu memunculkan program kepemilikan saham kepada manajerial. Adanya kepemilikan manajerial dimaksudkan dapat meningkatkan pengawasan perusahaan, penetapan kebijakan yang tak hanya menguntungkan belah pihak saja, dan bisa memerangi risiko yang mungkin terjadi di perusahaan (Pandjaitan & Muslih, 2019). Kepemilikan institusional pun juga demikian dikarenakan dengan adanya investor institusi, perusahaan memperoleh pengawasan tambahan dan teliti dalam tindakan manajemen. Pihak lainnya yang berperan dalam memonitoring beserta mengontrol manajemen perusahaan dalam operasionalnya adalah tugas dari dewan komisaris perusahaan bahkan independen sebagaimana dalam membentuk tata kelola perusahaan yang baik dan efektif (Putri & Rachmawati, 2018; Sofwan, 2019). Di sisi lain, *Positive Accounting Theory* oleh Ross & Zimmerman (1990), mengungkap manajemen laba disebabkan tiga aspek yang saling terhubung, antara lain *political hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *bonus plan hypothesis*. Sedangkan peneliti akan mengulas lebih dalam terkait *bonus plan hypothesis*. Lebih lanjut dinyatakan oleh Muhammad & Pribadi (2020), suatu perusahaan yang telah mengantongi pengelolaan bonus condong kedepannya memanfaatkan perlakuan akuntansi yang memajukan *revenue*, maka dari itu indikasi terjadinya manajemen laba semakin kuat.

Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan variabel karakteristik perusahaan sebagaimana diterangkan dalam riset Felicya & Sutrisno (2020) dan Giovani (2019), meliputi umur perusahaan, ukuran dewan komisaris independen, profitabilitas serta kompensasi bonus. Berbagai aspek tersebut dapat kembangkan hipotesisnya berupa ⁽¹⁾umur perusahaan yang telah berdiri lama rerata cenderung memiliki tingkat manajemen laba rendah daripada perusahaan yang baru. Sebab, semakin beranjak tuanya suatu perusahaan, maka semakin berlimpahnya pengalaman, dikenal banyak orang, serta harus mengedepankan reputasi yang telah dikembangkan sejak awal, sehingga tuanya usia entitas menunjukkan penolakan ketertarikan praktik manajemen laba (Bassiouny, 2016); ⁽²⁾Profitabilitas menjadi dorongan tinggi bagi manajer dalam pemberian bonus yang diberikan oleh pemegang saham ketika memenuhi KPI tersebut, sehingga profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) berhubungan erat dengan insentif komisi dalam manajemen laba, di mana skala pengembalian aset tinggi maka pemegang saham atau pemilik akan memberikan komisi, alhasil manajer akan berjuang keras dalam peningkatan laba setiap periodenya dan berat hati untuk menjauhi pelaporan kerugian (Astuti dan Pangestu, 2019; El-Diri, 2017; Kisno dan Istiniangsih, 2018); ⁽³⁾Komisaris independen berperan penting dalam melakukan pengawasan perusahaan secara efektif terhadap meminimalisasi praktik manajemen dalam melaksanakan manajemen laba, alhasil proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi mampu mengikis praktik manipulasi laba perusahaan dikarenakan aktivitas manajemen cenderung terstruktur dan non-subjektif (Doddy, 2018; Susanto, 2016).

Lalu peneliti turut memanfaatkan struktur kepemilikan melalui dua kekuasaan, yaitu manajerial dan institusi sebagaimana untuk pengembangan hipotesis. ⁽⁴⁾Investor yang menguasai persentase kepemilikan saham manajerial tingkat besar, di masa selanjutnya mereka akan melakukan aksi sebagaimana seseorang yang menggenggam kepentingan dalam perusahaan, sehingga mereka akan bertindak hati-hati (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017); ⁽⁵⁾Sedangkan pemegang saham institusi yang umumnya dikuasai oleh lembaga keuangan berupa bank, asuransi, dan investasi menunjukkan besarnya kapabilitas serta kapasitas yang dimiliki (Arifin & Destriana, 2016). Dengan demikian, mereka memiliki pengaruh besar bagi perusahaan yang diinvestasikan dan dapat membuat manajemen berpikir bahwa peran mereka memiliki otoritas/kekuasaan tinggi, efektivitas

monitoring secara professional pada investasinya, alhasil kinerja dan/atau potensi kecurangan yang dilakukan manajemen sangat bisa ditekan dan performa dapat menjadi lebih transparan (Mahadewi et al. 2017). Beberapa variabel yang telah diuraikan sebelumnya, telah diteliti oleh Agustia et al., (2018); Almalita (2018); Aprillian et al., (2020); Felicya et al. (2020); Giovani (2019); Muiz et al., (2018); Oktavia et al., (2021); Pratomo et al., (2020); Sebastian et al., (2019); dan Setiawan (2018).

Dengan itu, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”. Terkait industri yang dipilih, yakni subsektor transportasi, indikasi peneliti adalah berasal dari kedua contoh masalah yang terjadi pada paparan sebelumnya serta Purnama (2020) menemukan misinformasi antara peningkatan ukuran perusahaan dengan penurunan nilai perusahaan. Akibatnya, dari pernyataan tersebut terdapat asumsi bahwa perusahaan di subsektor ini melakukan manajemen laba. Kemudian mengenai teori penelitian yang digunakan berupa teori agensi, sebagaimana peran agen ini adalah banyaknya informasi perusahaan yang dimiliki dibanding prinsipal, sehingga manajemen akan berjuang dan memiliki kuasa untuk mengendalikan jumlah angka dalam laporan keuangan (Panjaitan & Muslih. 2019). Adanya manipulasi angka pada laporan keuangan tersebut, justru membuat para investor tertarik dan berminat untuk menginvestasikan di perusahaan terkait (Kisno & Istianingsih. 2018). Di sisi lain, agen tersebut mendapatkan keuntungan berupa bonus dari prinsipal, apabila berhasil mendapatkan berbagai investor baru. Dengan itu, hubungan tersebut dapat menimbulkan konflik dan alhasil memunculkan biaya agensi. Berikut adalah hipotesis penelitian yang turut dilengkapi dengan kerangka konseptual.

H1: Terdapat pengaruh negatif antara umur perusahaan terhadap manajemen laba.

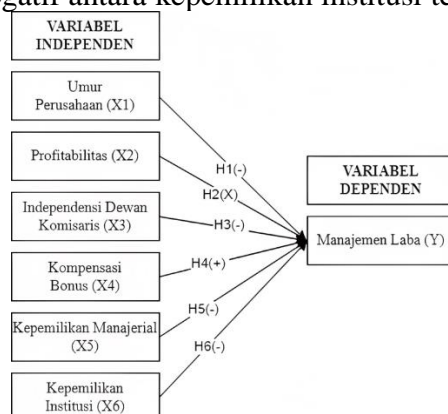
H2: Tidak ada pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

H3: Terdapat pengaruh negatif dari komisaris independen terhadap manajemen laba.

H4: Terdapat pengaruh positif antara kompensasi bonus terhadap manajemen laba.

H5: Terdapat pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

H6: Terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan institusi terhadap manajemen laba.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe kuantitatif dengan metode pengujian hipotesis sebagaimana diartikan Januari (2022), pengujian hipotesis merupakan prosedur *testing* terhadap pernyataan melalui ilustrasi statistik untuk menghasilkan kesimpulan, sehingga apakah dapat dikonfirmasi atau sebaliknya. Lalu terkait jenis data yang dimanfaatkan

berupa data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) sekaligus sebagai sumber data utama peneliti dapatkan melalui laman www.idx.co.id. Peneliti memperoleh data dalam bentuk informasi laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang secara operasional bergerak pada bidang jasa beserta data pendukung lain yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, sehingga data inilah menjadi sumber data dokumenter peneliti dalam menghimpun data. Dengan itu, teknik pengumpulan data peneliti adalah studi dokumenter secara utama dan pustaka sebagai pendukung. Perlakuan studi pustaka peneliti melalui penghimpunan berbagai studi literatur pustaka, jurnal terpublikasi, artikel, berita, ataupun bahan studi tertulis lainnya yang cocok dalam pokok analisis penelitian. Dengan demikian, data penelitian yang dimanfaatkan berasal dari data perusahaan jasa subsektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, di mana telah terikat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

Dari paparan sebelumnya, dapat dipahami laporan keuangan perusahaan yang bergerak di bidang jasa tersebut sejak tahun 2018 hingga 2021 merupakan populasi penelitian. Lalu, dianalisis dan menentukan sampel yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* di mana sampel diperoleh bergantung pada pertimbangan beserta kriteria yang dituju oleh peneliti. Di bawah ini merupakan kriteria pertimbangan peneliti dalam menentukan sampel.

Tabel 1 Kriteria dan Penetapan Sampel

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, serta transportasi dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2021 berturut-turut	78
2	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, serta transportasi dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2021 yang tidak mengalami <i>delisting</i> dan <i>merger</i>	(3)
3	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang selalu mempublikasikan laporan keuangan setiap tahunnya pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2021 berturut-turut	(7)
4	Perusahaan menyediakan laporan atau data struktur kepemilikan manajerial dan institusional perusahaan dari tahun 2018 hingga 2021	(30)
5	Jumlah perusahaan yang diteliti	78
6	Jumlah sampel penelitian (2018-2021)	38
7	Jumlah <i>outlier</i> penelitian	(10)
8	Jumlah sampel penelitian setelah <i>outlier</i>	28
9	Jumlah sampel penelitian setelah outlier	112

Observasi bertujuan menguji karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap praktik manajemen laba, sehingga praktik manajemen laba sebagai variabel dependen utama memanfaatkan Teknik *Modified Jones Model* (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995). Menurut Yustiningarti & Asyik (2017), Teknik permodelan yang dikemukakan oleh Jones yang dipandang sebagai teknik terbaik dalam menjumpai praktik manajemen laba bila disandingkan dengan berbagai teknik lainnya, alhasil yang diperoleh sangatlah kuat. Hal ini disebabkan *standard error* dari *error term* hasil regresi estimasi nilai total aktual yang didapatkan adalah nilai terkecil dalam teknik ini. Berdasarkan penelitian Setiawan (2018), berikut adalah cara pengkalkulasian manajemen laba melalui teknik Modified Jones Model dalam Dechow et al, (1995).

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_i [1/A_{it-1}] + \beta_1 i [(\Delta P_{dit} - \Delta PD_{it})/A_{it-1}] + \beta_2 i [PPE/A_{it-1}]$$

Keterangan:

TA_{it} = Total Aktual;

A_{it-1} = Aset;

P_{dit} = Pendapatan;

PD = Piutang Dagang;

PPE = *Property, Plant and Equipment*;

Dilansir dari Setiawan (2018), teknik *modified Jones* (Dechow et al., 1995) adalah pembaharuan dari sebelumnya, yakni Teknik Jones (1991), dimana dalam metode tersebut terdapat kalkulasi piutang dagang yang disebabkan manajer bisa memanfaatkan diskresinya ketika menjalankan manajemen laba, yakni dengan memanajemen piutang dagangnya sendiri. Di sisi lain, penelitian ini menggunakan enam variabel tidak terikat antara lain karakteristik perusahaan melalui umur perusahaan, profitabilitas, independensi dewan komisaris, dan kompensasi bonus, serta struktur kepemilikan berdasarkan proporsi saham manajerial dengan institusional. Dengan itu, persamaan pengujian hipotesis atau model penelitian adalah sebagai berikut.

$$EMit = \alpha + \beta_1 UMPit + \beta_2 ROAit + \beta_3 IDKit + \beta_4 KOMit + \beta_5 MAJit + \beta_6 INSit + \varepsilon$$

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel Penelitian	Cara Ukur Variabel
Manajemen Laba	EMit = Teknik <i>Modified Jones Model</i>
Umur Perusahaan	UMPit = tahun penelitian – tahun perusahaan berdiri
Profitabilitas	ROAit = <i>Net Income/Total Assets</i>
Independensi Dewan Komisaris	IDKit = proporsi komisaris independen/jumlah seluruh komisaris
Kompensasi Bonus	KOMit = <i>Dummy Variable</i> ; Diberi nilai '1' jikalau perusahaan menyatakan kompensasi kepada karyawan Diberi nilai '0' menyatakan sebaliknya
Kepemilikan Manajerial	MAJit = proporsi kepemilikan saham manajerial/total kepemilikan saham entitas
Kepemilikan Institusional	INSit = proporsi kepemilikan insititusi/total kepemilikan saham entitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif yang bertujuan sebagai pengilustrasian data yang diolah dengan mengidentifikasi nilai rerata atau mean, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum dari setiap variabel yang digunakan, baik variabel dependen maupun independen (Wiguna & Jati, 2017; Mulyani et al. 2018).

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Manajemen Laba	-0.741	1.403	0.518	0.405	112
Umur Perusahaan	10.000	69.000	31.786	15.071	112
Profitabilitas	-0.300	0.229	0.013	0.073	112
Independensi Dewan Komisaris	0.167	0.667	0.398	0.092	112
Kompensasi Bonus	0	1.000	0.893	0.311	112
Kepemilikan Manajerial	-4.887	-0.125	-1.922	1.283	112
Kepemilikan Institusional	0.150	0.976	0.682	0.210	112

Berdasarkan hasil tabel 3, dapat disimpulkan pengujian statistik deskriptif mendeskripsikan jumlah observasi penelitian sebanyak 112 sampel dan nilai dari standar deviasi, rata-rata, maksimum, hingga minimum dari setiap variabel yang dimanfaatkan. Hasil tersebut turut menginformasikan bahwa sampel peneliti sudah memiliki persebaran data manajemen laba, umur perusahaan, independensi dewan komisaris, kompensasi bonus, serta kepemilikan institusional berdasarkan perbandingan angka mean dan standar deviasi. Dengan kata lain, perusahaan terpilih peneliti menunjukkan melakukan

manajemen laba, memiliki umur perusahaan yang cukup, sudah memanfaatkan komisaris independent dengan baik, memaksimalkan kompensasi bonus kepada karyawan, dan memiliki bagian besar terhadap proporsi investor institusi. Sedangkan aspek profitabilitas dan kepemilikan manajerial menyatakan sebaliknya, dengan maksud kedua variabel tersebut dalam penelitian tidak memiliki persebaran data yang merata.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Analisis Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas berfungsi sebagai penelaahan dengan suatu metode tertentu dalam menentukan angka data pada setiap variabel tidak terikat yang dimanfaatkan berdistribusi normal atau justru sebaliknya.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Manajemen Laba (Y)	0.102	Berdistribusi Normal
Umur Perusahaan (X1)	0.085	Berdistribusi Normal
Profitabilitas (X2)	0.050	Berdistribusi Normal
Independensi Dewan Komisaris (X3)	0.411	Berdistribusi Normal
Kompensasi Bonus (X4)	1.000	Berdistribusi Normal
Kepemilikan Manajerial (X5)	0.051	Berdistribusi Normal
Kepemilikan Institusional (X6)	0.053	Berdistribusi Normal

Pada tabel 4 menghasilkan uji normalitas penelitian dan setiap variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih berat dari angka 0.05, maka dapat disimpulkan data penelitian mampu dilanjutkan ke tahapan pengujian selanjutnya. Hal tersebut disebabkan, $p\text{-value} > 5\%$ mengindikasikan data penelitian dapat berdistribusi secara normal. Dengan kata lain, seluruh variabel peneliti tidak ada indikasi penyimpangan/kecurigaan.

Analisis Hasil Uji Multikolinearitas

Peneliti menyelesaikan uji multikolinearitas guna menentukan dalam model regresi penelitian tidak diperoleh relasi dari setiap variabel tidak terikat (Wiguna & Jati, 2017; Wijayanti & Merkusiwati, 2017).

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Umur Perusahaan (X1)	0.892452	1.12	Bebas Multikolinearitas
Profitabilitas (X2)	0.953229	1.05	Bebas Multikolinearitas
Independensi Dewan Komisaris (X3)	0.980238	1.02	Bebas Multikolinearitas
Kompensasi Bonus (X4)	0.92971	1.08	Bebas Multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial (X5)	0.619703	1.61	Bebas Multikolinearitas
Kepemilikan Institusional (X6)	0.646973	1.55	Bebas Multikolinearitas

Hasil tabel 5 menggambarkan pengolahan uji multikolinearitas melalui bantuan program StataMP-17, di mana dapat disimpulkan penelitian berhasil menunjukkan bebas multikolinearitas. Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai VIF yang lebih kecil dari angka 10 dan toleransi yang dicapai perlu melebihi 0.1, sehingga penelitian dapat dilanjutkan kepada tahapan berikutnya.

Analisis Hasil Uji Heteroskedastisitas

Penelitian turut menguji heteroskedastisitas sebagai bentuk identifikasi bahwa model regresi penelitian tidak terjadi kesamaan varians dalam residual satu pengujian ke pengujian lainnya (Wiguna & Jati, 2017).

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Metode Uji	P-Value	Keterangan
Breusch-Pagan	0.0651	Bebas Heteroskedastisitas

Dilanjutkan melalui pengujian heteroskedastisitas dan hasilnya berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa penelitian telah melewati asumsi heteroskedastisitas. Pembuktiannya dapat diketahui dari nilai signifikansi $0.0651 > 0.05$ sebagaimana syarat asumsi heteroskedastisitas. Dengan demikian, penelitian memanfaatkan metode Breusch-Pagan dan memperoleh angka signifikansi yang cukup, alhasil menunjukkan homogenitas.

Analisis Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode Durbin-Watson (DW), di mana berdasarkan hasil dari program StataMP-17 ditemukan nilai *D statistic* (DW) sebesar 1.023717. Kemudian, turut diberikan angka batas atas (DU) dan bawah (DL) masing-masing sebesar 1.556; 1.703 berbasis jumlah perlakuan observasi, total pemanfaatan variabel X, serta besaran *alpha*. Dengan demikian, dapat dipahami angka DL juga DU lebih berat dibanding DW serta nilai 4-DU sejumlah 2.444 turut tak setimpal, maka data penelitian telah menyanggupi prasyarat autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Penelitian menerapkan pengujian berdasarkan analisis regresi linier secara berganda dengan maksud teknik identifikasi statistika guna mengobservasi relasi dari variabel X, baik secara individual dan/atau bersamaan terhadap variabel Y. Berikut adalah hasil regresi dari model penelitian kali ini secara linier berganda.

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Sig. F	Hasil Uji	Adj. R Square	t	Unstandardized B	Std. Error
(Constant)	0.622			0.49	0.15836	0.31996
UMPit	0.503	Ditolak		-0.7	-0.11909	0.17728
ROAit	0.544	Ditolak		0.61	0.25058	0.41194
IDKit	0.045	Diterima	9.75%	2.03	0.74873	0.36989
KOMit	0.357	Ditolak		0.92	0.09936	0.1075
MAJit	0	Diterima		4.32	0.12426	0.02876
INSit	0.003	Diterima		3.08	0.55984	0.18192
F Hitung	6.35					
Sig. F Hitung	0.0000					

Berdasarkan Tabel 6, maka persamaan regresi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$EMit = 0.158 - 0.119UMPit - 0.251ROAit + 0.749IDKit + 0.099KOMit - 0.124MAJit - 0.560INSit + \varepsilon$$

Persamaan diatas yang bermula dari nilai konstanta (α) senilai 0.158 mengungkapkan jika setiap variabel tidak terikat baik dari UMPit hingga INSit dianggap konstan pada nilai nol, maka nilai EMit mengalami penyusutan senilai 0.158 satuan. Begitu juga koefisien regresi umur perusahaan (UMPit) senilai -0.119 mengartikan terdapat pengaruh negatif jika umur perusahaan bertambah satu tahun, mengakibatkan nilai EMit menyusut senilai 0.119 satuan dengan anggapan variabel tidak terikat lainnya memiliki nilai nol. Lalu, koefisien regresi profitabilitas (ROAit) senilai -0,251 pun juga berperilaku demikian, Berbeda kasusnya dengan independensi dewan komisaris (IDKit) dan kompensasi bonus (KOMit) yang memiliki nilai koefisien regresinya positif berturut-turut sebesar 0.749 dan 0.099. Kedua variabel tersebut mengartikan terdapat pengaruh positif terhadap variabel terikat, sehingga apabila ada kenaikan satu tingkat menunjukkan

nilai EMit turut meningkat masing-masing sebesar 0.749 dari IDKit dan 0.099 dari KOMit. Lalu, pada variabel MAJit dan INSit kembali lagi seperti permasalahan di UMPit dan ROAit yang mengartikan terdapat pengaruh negatif terhadap variabel terikat. Oleh sebab itu, kepemilikan manajerial (MAJit) dan kepemilikan institusional (INSit) yang memiliki nilai -0.124 dan -0.560 mengartikan jika keduanya terjadi peningkatan kepemilikan berdampak terhadap EMit dengan nilai total penurunan sebesar 0.124 dan 0.560.

Uji Koefisien Determinasi

Dalam tabel 7 diperoleh pula hasil koefisien determinasi (*r-square*) dari model regresi peneliti yang bertujuan sebagai pandangan apakah terdapat hubungan antara variabel terikat dan tidak terikat serta menguji seberapa besar hubungan tersebut mampu saling keterkaitan/mempengaruhi (Rofi, 2022; Wiguna & Merkusiwati, 2017; Wiguna & Jati, 2017). Dengan itu, koefisien determinasi dari model regresi penelitian memperoleh sebesar 0,975 atau 9,75% yang berbasis atas *adjusted R-Square*. Lebih lanjut dapat disimpulkan varians penelitian terkait modifikasi tingkat perusahaan berperilaku manajemen laba dipengaruhi 9.75% dari ⁽¹⁾umur perusahaan, ⁽²⁾profitabilitas ⁽³⁾independensi dewan komisaris, ⁽⁴⁾kompensasi bonus, ⁽⁵⁾kepemilikan manajerial, dan ⁽⁶⁾kepemilikan institusional. Sedangkan sisanya sebesar 90,25% dipengaruhi dari faktor lain yang tidak diekspos dalam model penelitian.

Uji t Parsial

Penelitian kali ini turut menerapkan uji t parsial atas dasar pemahaman dari apakah variabel X berpengaruh secara individual terhadap Y (Gaol & Sitohang, 2020). Dengan itu, *t-test* atau uji parsial statistik t penelitian bertujuan sebagai bentuk pernyataan bahwa variabel tidak terikat, layaknya UMPit hingga INSit terdapat efek individual terhadap variabel terikat (EMit). Syarat kelulusan pengujian dinilai atas dasar signifikansi $t < 0,05$ yang mengartikan hipotesis dapat diverifikasi atau secara istilah variabel X penelitian secara individual memberikan efek riil kepada variabel Y dan variabel Y terverifikasi menerima dampak tersebut. Berikut adalah hasil uji hipotesis secara parsial melalui *t-test*, ⁽¹⁾t hitung UMPit memperoleh -0.7 lebih ringan dari hasil data t tabel 1.98 dan signifikansi t sebesar $0.503 > 0.05$ yang mengartikan H0 diterima, tetapi H1 ditolak. Hal tersebut disebabkan koefisien t bernilai negatif namun tidak dapat membuktikan pengaruhnya secara signifikan. ⁽²⁾Lalu t hitung yang diperoleh ROAit 0.61 tetap menunjukkan angka kecil dibanding t tabel sebesar 1.98 serta *p-value* senilai 0.544 lebih tinggi dari syarat signifikansi 0.05, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Dapat dijelaskan walaupun profitabilitas memiliki efek positif, tetapi juga belum bisa membuktikan secara signifikan. ⁽³⁾IDKit memperoleh t hitung positif 2.03 > t tabel positif 1.98, sedangkan nilai signifikansi yang dicapai hanya 0.045 menunjukkan lebih ringan dari 0.05. Dengan demikian, independensi dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap manajemen laba yang mengartikan H0 dan H1 berturut-turut ditolak. ⁽⁴⁾t hitung KOMit sebesar $0.92 < t$ tabel 1.98 serta angka signifikansi sejumlah $0.357 > 0.05$ mengindikasikan H0 diterima, tetapi H1 ditolak yang mengartikan kompensasi bonus secara parsial berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. ⁽⁵⁾MAJit menerima nilai t hitung sejumlah 4.32 yang melebihi dari t tabel 1.98, sedangkan *p-value* mencapai tingkat sempurna sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan H0 diterima dan H1 tetap ditolak. Hal ini disebabkan, hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial berdampak positif terhadap manajemen laba secara parsial dan signifikan. ⁽⁶⁾Terakhir pada t hitung INSit lebih besar dibanding t tabel, yakni $3.08 > 1.98$ menunjukkan H0 peneliti dapat diterima, sedangkan signifikansi

mencapai nilai yang cukup sempurna 0.003 lebih kecil dari syarat 0.05 mengartikan H1 diterima dikarenakan penelitian menghasilkan adanya pengaruh positif signifikan secara parsial dari hubungan kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

Uji F Simultan

Pengujian nilai f ditujukan sebagai penerimaan model regresi yang diasumsikan secara bersamaan dipengaruhi oleh variabel independen terhadap dependen (Gaol & Sitohang, 2020). Syarat melewati batas *f-test* memiliki kesamaan dengan uji t, yakni *p-value* < 0.05, sehingga penelitian kali ini memperoleh signifikansi f simultan 0,000 mengkonfirmasi terdapat hubungan signifikan dari variabel karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan saham secara menyeluruh dengan variabel manajemen laba, alhasil H1 dapat diterima. Selain itu, berdasarkan hasil f hitung sejumlah 6.35 bila disandingkan dengan f tabel melalui rumus senilai 2.18 menunjukkan H0 tidak dapat diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan nilai signifikansi variabel umur perusahaan memperoleh hasil relasi *insignificant* terhadap manajemen laba yang membuktikan baik perusahaan lebih tua dan/atau muda cenderung memiliki praktik manajemen laba yang serupa, alhasil kemungkinan perusahaan terlibat dalam tindakan tersebut tidak berubah seiring bertambahnya usia. Lalu, hasil peneliti turut membuktikan umur bukanlah fungsi utama yang dapat mendeteksi manajemen laba, setidaknya terdapat faktor prioritas lainnya. Hasil observasi sejalan dengan eksperimental Felicya & Sutrisno (2020) yang menyatakan pendirian entitas sejak lama tetap belum bisa dibuktikan memanipulasi laba, sebab aktivitas tersebut mampu menyerang citra serta eksposur yang perlu dikendalikan. Searah dengan pandangan Bassiouny et al. (2016) bahwa entitas tergolong *start-up* pun juga demikian dikarenakan asumsi pengalaman yang masih sedikit serta mereka turut membangun secara maksimal terkait nama baik/reputasi yang sedang berkembang di lingkungan eksternal. Dengan demikian, hasil peneliti berlawanan arah dengan Bestivano (2013) dan Wardani & Isbela (2018) yang menunjukkan semakin tua perusahaan berdiri mengimplikasikan profitabilitas condong stabil sehingga mampu *survive* di era persaingan dengan berbagai perusahaan pendatang baru, alhasil mereka menghindari manipulasi laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil variabel profitabilitas menjelaskan tidak terdapat hubungan signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan ROA yang mengalami kenaikan maupun penurunan tidak mengimplikasikan perusahaan untuk memanipulasi laba. Bersamaan dengan ulasan Kisno & Istianingsih (2018), ketika profitabilitas diukur melalui ROA menyatakan nilai yang besar, justru mengimplikasikan publik menjadi ragu terhadap perusahaan tersebut. Akibatnya kredibilitas perusahaan ditangguhkan, sehingga perusahaan perlu memperkuat kredibilitas yang mencerminkan citra nama. Selain itu, Almalita (2018) yang memperoleh hasil yang sama mengungkapkan para pemegang saham mungkin bersikap acuh terhadap rasio profitabilitas perusahaan, sehingga kinerja perusahaan tidak maksimal yang disebabkan manajemen juga kurang termotivasi atas pencapaian profitabilitas.

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Berbasis sampel peneliti, observasi kali ini menghasilkan independensi dewan komisaris menguasai hubungan spesial secara positif kepada manajemen laba. Peneliti dapat membuktikan komisaris independen dari perusahaan subsektor infrastruktur,

utilitas, dan transportasi periode 2018-2021 cenderung menolak dalam menentang keputusan manajemen laba di perusahaan, sebab dewan tidak memiliki keakraban dengan operasi perusahaan atau karena mereka lebih cenderung dipengaruhi oleh insentif manajemen. Penolakan pertentangan tersebut, diasumsikan dapat terjadi dikarenakan komisaris independen sangat memungkinkan ditunjuk oleh manajemen perusahaan, alhasil kedua pihak ini mampu mengendalikan secara besar-besaran dan membuat mereka lebih mudah dalam perlibatan manajemen pendapatan. Dengan demikian, independensi komisaris diasumsikan pada sampel peneliti kurang efektif dalam memantau perilaku manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen di mana penyebabnya berasal dari kurangnya keahlian, pengetahuan, atau sumber daya dalam melaksanakannya, bahkan bisa saja mereka tidak termotivasi untuk melakukannya.

Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Kompensasi bonus membuktikan penolakan hubungan signifikan dengan manajemen laba, sehingga hasil observasi bertolak belakang dengan capaian pengamatan Panjaitan & Muslih (2019) dan Yustiningarti & Asyik (2017) yang mengungkapkan perencanaan bonus secara positif menjanjikan dalam memberi gairah motivasi bagi para manajer guna mendamba-dambakan harapan nilai bonus melalui perlakuan metode akuntansi yang mampu meningkatkan akun pendapatan dan laba perusahaan. Dengan itu, peneliti dapat membuktikan bahwa pemberian imbalan berupa bonus kepada manajemen belum mampu mendorong mereka dalam menghindari aktivitas manipulasi performa keuangan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan meliputi ⁽¹⁾besaran kompensasi yang dijanjikan tidak dapat bernilai kuat dalam mencegah manajemen laba, alhasil mereka tetap memanipulasi angka pendapatan demi peningkatan bonus yang signifikan; ⁽²⁾manajemen berperilaku acuh ini walaupun tidak dijanjikan adanya bonus positif dikarenakan mereka menemukan berbagai celah guna mengontrol pendapatan demi mengikis tekanan para pemangku kepentingan, maka aktivitas manajemen laba terpaksa dilakukan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Variabel kepemilikan manajerial peneliti menghasilkan ada efek signifikan terhadap manajemen laba secara positif, atau dengan kata lain semakin tinggi proporsi saham manajemen pada sampel dapat meningkatkan aktivitas pengelolaan pendapatan. Hasil peneliti bertolak belakang dengan Almalita (2018), Felicya & Sutrisno (2020), dan Panjaitan & Muslih (2019) yang mengungkapkan sangat sedikitnya jumlah kepemilikan manajerial tidak mampu membuat manajemen berperilaku iba terhadap ke perusahaan. Begitu juga dengan capaian eksperimen Shleifer & Vishny (1986) dalam Felicya & Sutrisno (2020) dan Giovani (2019), jikalau manajemen menguasai banyaknya lembar saham perusahaan, akibatnya manajemen akan beraktivitas layaknya pemilik. sehingga perilaku manajemen laba di perusahaan secepatnya akan lenyap dan mereka akan bertindak hati-hati dikarenakan perilaku atau aktivitas yang fatal akan menghancurkan kestabilan harga saham perusahaan. Akan tetapi, penemuan peneliti kali ini dapat mendeskripsikan bahwa adanya *managerial ownership* yang lebih tinggi menunjukkan manajemen lebih terindikasi memanipulasi performa keuangan, terutama pendapatan dikarenakan berbagai hal tersebut memiliki hubungan sebab-akibat secara langsung terhadap nilai valuasi saham. Dengan demikian, para eksekutif perusahaan akan terus memanipulasi perilaku mereka dalam menguasai pendapatan demi peningkatan harga saham secara signifikan. Sebab, sebagai pemilik mereka sangat antusias akan keuntungan positif dari pergerakan saham serta tingginya performa keuangan, membuat nilai saham

menguat dan dapat dianggap imbalan oleh manajemen. Dengan itu, manajemen laba dari kasus ini tak terhentikan karena dampak besarnya terhadap manajemen.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Proporsi saham institusi pada hasil penelitian di sampel perusahaan subsektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama 2018-2021 menghasilkan pengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Observasi peneliti membuktikan investor institusional diasumsikan condong menekan penuh manajemen guna mengelola pendapatan, demi pemenuhan tujuan investasi mereka sendiri. Sebab, seperti diketahui bahwa investor tersebut merupakan lembaga besar dalam pengelolaan dana, sehingga memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan pengawasan dan interaksi secara lebih aktif dengan manajemen. Dengan kata lain, investor ini merupakan tokoh penting perusahaan yang mana mereka melaksanakan investasi secara besar-besaran kepada berbagai entitas dengan tujuan memerlukan *capital gain* dalam jangka pendek. Akibatnya, investor institusi ini mampu memberikan tekanan secara keras kepada manajemen perusahaan untuk melakukan pergerakan harga positif pada saham. Dengan itu, guna memenuhi ekspektasi investor institusional dan mencegah aksi yang dapat merugikan seperti penjualan saham besar-besaran, manajemen perusahaan cenderung mememanajementi pendapatan untuk mencapai target keuangan yang telah disepakati ataupun untuk memberikan sinyal positif tentang kinerja perusahaan.

Hasil Mahadewi & Krisnadewi (2017) dan Sintyawati & Ary (2018) menunjukkan hal sebaliknya, di mana tingginya proporsi investor institusi mengakibatkan manajemen laba di perusahaan akan terhambat, sebab mereka lebih *capable*, *expertise experience*, dan *sophisticated* sehingga sistem pengawasan lebih ketat dan terampil dibanding investor individual. Begitu juga dengan penemuan non-hubungan oleh Giovani (2019), yaitu terdapat informasi yang tidak spesifik dipahami dan didengar oleh investor institusi, melainkan hanya internal perusahaan saja yang mengetahuinya. Lebih lanjut, akibatnya kepemilikan institusi bukan pilihan yang tepat untuk mengecilkan perilaku manajemen laba di perusahaan. Selain itu, Almalita (2018) turut menambahkan bahwa investor institusi hanyalah sebagai penguasa perusahaan secara sementara, sedangkan perusahaan lebih mengarah kepada pendapatan terkini sehingga tidak terdapat kesinambungan yang signifikan antarkeduanya. Dapat disimpulkan tidak semua investor institusi memiliki sifat *sophisticated*, sehingga keberadaan mereka dalam menghambat manajemen laba hanyalah sia-sia (Felicya & Sutrisno, 2020).

KESIMPULAN

Pengujian penelitian kali ini membahas hubungan karakteristik perusahaan meliputi umur, profitabilitas, independensi dewan komisaris, beserta kompensasi bonus, dan struktur kepemilikan melalui kepemilikan manajerial juga institusional terhadap manajemen laba. Observasi memperoleh tiga temuan baru, antara lain ⁽¹⁾variabel independensi dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang menunjukkan tingginya jumlah komisaris independen justru mereka menjadi bekerja sama dalam memanipulasi laba bersama manajemen demi menekan kepuasan berbagai pemangku kepentingan dan mengejar puncak kompensasi bonus; ⁽²⁾kepemilikan saham oleh manajerial justru menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara positif terhadap manajemen laba yang disebabkan hal tersebut menjadi tekanan bagi mereka untuk mencapai kepuasan dalam peningkatan harga saham demi keuntungan diri mereka sendiri; ⁽³⁾kepemilikan institusional pun turut terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sebagaimana investor institusi

merupakan badan lembaga tinggi yang menguasai investasi berbagai perusahaan membuat dirinya sebagai pengaruh besar bagi manajemen, alhasil investor institusi berhasil menekan perusahaan demi kesuksesan investasinya, sehingga tindakan acuh berupa manajemen laba dilakukan demi pemegang saham berpengaruh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63-74. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>.
- Almalita, Y. (2018). Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 183-194. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>.
- Aprillian, S. K., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Kompensasi Bonus dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 5886-5893.
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 1. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p01>.
- Astuti, C. D., & Pangestu, N. (2019). Kualitas Audit, Karakteristik Perusahaan Dan. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 191-208.
- Aygun, M., Ic, S., & Sayim, M. (2014). The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, 9(12), 123-132. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n12p123>.
- Bassiouny, S. W., Soliman, M. M., & Ragab, A. (2016). The impact of corporate characteristics on environmental information disclosure: An empirical study on the listed firms in Egypt. *The Business and Management Review*, 12(2), 232-241. <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is02/tiocoeidaesotlfie>.
- Brigham, G & Ehrhardt J. (2005). What is a Signalling Theory? Does it Influence to Equity Structure?
- Effendi, B. (2020). Manajemen Laba: Kontribusi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 159-166. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.159-166>.
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129-138. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>.
- Gaol, L.R., & Sitohang, M. (2020). Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 207-228. <https://doi.org/10.54367/jrak.v6i2.1058>
- Giovani, M. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 290. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1367>.

- Januari, Mentari. (2022). Jenis dan Contoh Pengujian Hipotesis. Zenius.net. <https://www.zenius.net/blog/jenis-dan-contoh-pengujian-hipotesis>.
- Kisno, & Istianingsih. (2018). Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, XI(No.1), 119-134.
- Mahadewi, A. A. I. S., & Krisnadewi, K. A. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 443-470.
- Muhammad, R., & Pribadi, P. (2020). Pengaruh Kompensasi Bonus, Pendidikan dan Komposisi Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 53-69. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.601>.
- Muiz, Enong dan Ningsih, H. (2018). *Jurnal Ekobis : Ekonomi , Bisnis & Manajemen*. *Jurnal Ekobis : Ekonomi , Bisnis & Manajemen*. *Jurnal Ekonomi: Ekonomi, Bisnis & Manajemen*, 8(2), 123-130.
- Oktavia, R., & Paramitha, M. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Syntax Fusion (Jurnal Nasional Indonesia)*, 1(11), 6.
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1-20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>.
- Park, K. E. (2017). Pay disparities within top management teams and earning management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(1), 59-81. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2016.11.002>
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 98-107. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/3675>.
- Purnama, Luh Adi (2020) Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018. Undergraduate Thesis, Kodeprodi61201#Manajemen.
- Putri, B. N. L., & Rachmawati, S. (2018). Analisis Financial Distress dan Free Cash Flow dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(2), 54-61. <http://journal.ibs.ac.id/index.php/jkp/article/view/127>.
- Rohmah, Ulfatu. (2020). Apa Itu Signaling Theory?. Kompasiana.com
- Sebastian, B., & Handojo, I. (2019). Pengaruh Karakteristik perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 97-108. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/712>.
- Setiawan, D. (2018). Karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba: bukti pada peristiwa penawaran saham perdana. *Jurnal Siasat Bisnis*, 22(2), 164-181. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol22.iss2.art4>.
- Sintyawati, Ni Luh Ary, M. R. D. S. (2018). Ni Luh Ary Sintyawati Made Rusmala Dewi S Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Leverage

- Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(2), 993-1020.
- Sofwan, M. U. (2019). Efek Moderasi Dewan Komisaris Antara Manajemen Laba Riil, Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 147-168. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5017>.
- Wardani, D. K., & Isbela, P. D. (2018). Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 91. <https://doi.org/10.21460/jrak.2017.132.283>.
- Widiyanti, M. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 545-554.
- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Preferensi Risiko Eksekutif, Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 418-446. www.idx.co.id.
- Yustiningarti, N. D., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *Kharisma*, 3(1), 150-161.